

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kasus *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) penyebab *coronavirus disease 2019* (COVID-19) pada manusia pertama kali dilaporkan terjadi di Kota Wuhan, Tiongkok (Cina) awal Desember 2019. Pada 30 Januari 2020 diumumkan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa wabah COVID-19 merupakan keadaan darurat kesehatan publik karena tingkat kematian yang tinggi (Wasito and Wuryastati, 2020). Dua jalur utama penularan SARS-CoV-2 meliputi: penularan langsung (melalui batuk, bersin, dan inhalasi droplet) dan penularan kontak (melalui kontak dengan mukosa hidung, mulut, dan mata). Kondisi transmisi utama droplets seperti ini menyebabkan tenaga kesehatan khususnya bidang kedokteran gigi menjadi beresiko tinggi untuk tertular COVID-19 (Fallahi *et al.*, 2020).

Selama pandemi COVID-19, baik pasien gigi, dokter gigi, maupun perawat gigi berisiko tinggi terinfeksi dalam praktik terapi oral. Dokter gigi dan perawat gigi berada dalam kontak langsung dengan mulut terbuka pasien. Selanjutnya, gas berkecepatan tinggi dan air mengalir dari handpiece gigi menghasilkan aerosol dan tetesan dalam jumlah besar yang bercampur dengan air liur atau darah pasien. Cairan ini mencemari ruang klinis dan permukaan berbagai peralatan gigi, meningkatkan risiko infeksi bagi staf klinik dan pasien gigi berikutnya (Wang *et al.*, 2021).

Tanggal 12 Maret tahun 2020, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) telah merilis rekomendasi untuk menunda semua prosedur elektif yang tidak mendesak dan hanya mengizinkan kasus yang mendesak atau darurat saja, hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memutus mata rantai penularan virus COVID-19. Selain itu, untuk petugas kesehatan gigi, prosedur yang menghasilkan aerosol hanya diizinkan di keadaan yang darurat dengan APD yang tepat (Panesar *et al.*, 2020). Kegawatdaruratan yang dimaksud adalah situasi atau kondisi pada rongga mulut apabila nyawa pasien dalam bahaya atau risiko dan memerlukan perawatan segera (Gunawan, 2021). Kegawatdaruratan gigi dan mulut dapat terjadi sebelum, saat, dan sesudah perawatan (Greenwood and Corbett, 2012).

Menjadi suatu persoalan bagi masyarakat awam untuk memahami pengertian dan kasus atau kondisi apa saja yang termasuk dalam kegawatdaruratan gigi dan mulut, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah atau jarang mendapatkan teori dan melihat secara langsung kasus-kasus darurat gigi dan mulut. Oleh karena itu masyarakat harus mempunyai bekal pengetahuan yang cukup mengenai penyakit gigi dan mulut apa saja yang merupakan kegawatdaruratan gigi seperti perdarahan rongga mulut yang tidak terkontrol, selulitis rongga mulut, trauma maksilofasial, dan peradangan pulpa atau pulpitis. Peningkatan pengetahuan ini dilakukan untuk membantu pemerintah dan tenaga kesehatan dalam memutus rantai penularan COVID-19. Perubahan pengetahuan ini dilakukan salah satunya dengan metode penyuluhan kesehatan.

Penyuluhan kesehatan merupakan upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang bertujuan untuk perubahan perilaku hidup sehat pada individu, kelompok maupun masyarakat yang diberikan melalui pembelajaran atau instruksi (Departemen Kesehatan RI, 2002). Tujuan dari penyuluhan kesehatan yaitu melakukan perubahan terhadap pengetahuan, pengertian atau konsep yang sudah ada, serta perubahan terhadap pandangan dan keyakinan dalam upaya mendapatkan perilaku yang baru sesuai dengan informasi yang diterima. Media dan alat peraga memiliki peran penting dalam tersampainya pesan pada proses pemberian informasi. Sasaran penyuluhan akan menyerap informasi lebih banyak ketika sasaran melihat dan mendengar materi daripada hanya mendengarkan pemaparan dari pemateri atau hanya melihat materi (Nurmala *et al.*, 2018).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Kantohe tahun 2016 bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah menggunakan media video lebih efektif daripada penggunaan media cetak (Kantohe, Wowor and Gunawan, 2016). Media video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Sedangkan salah satu contoh dari media cetak yaitu *booklet* yang merupakan buku kecil, untuk menyampaikan informasi secara tertulis dalam bentuk kalimat, maupun gambar atau kombinasi yang dituangkan dalam lembar-lembar, dengan bahasa yang sederhana. Bentuk *booklet* dapat dimodifikasi menjadi *e-booklet (electronic booklet)* yang dapat dibaca menggunakan perangkat lunak yang sesuai pada komputer, laptop, tablet, atau *smartphone*.

Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Yogyakarta beralamat di Jalan Sagan 1, Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 September 2021 pada 25 siswa kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta mengenai pengetahuan tentang kegawatdaruratan gigi dan mulut melalui *google form*, diperoleh data bahwa 76% siswa tidak pernah mendapat penyuluhan tentang kegawatdaruratan gigi dan mulut, 60% siswa tidak mengetahui pengertian kegawatdaruratan gigi dan mulut, 72% siswa mengetahui bahwa pada masa pandemi COVID-19 ini klinik gigi dan poli gigi memberlakukan pembatasan tindakan yaitu hanya menerima pasien dengan keadaan darurat tetapi 84% siswa tidak mengetahui kasus dan tindakan apa saja yang termasuk kegawatdaruratan gigi dan mulut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas penyuluhan menggunakan media video dan *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan kegawatdaruratan gigi dan mulut pada siswa SMA.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada perbedaan efektivitas penyuluhan menggunakan media video dan *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan kegawatdaruratan gigi dan mulut selama pandemi COVID-19 pada siswa SMA?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketuainya efektivitas penyuluhan menggunakan media video dan *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan kegawatdaruratan gigi dan mulut selama pandemi COVID-19 pada siswa SMA.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang kegawatdaruratan gigi dan mulut selama pandemi COVID-19 pada siswa SMA sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang kegawatdaruratan gigi dan mulut selama pandemi COVID-19 pada siswa SMA sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media *e-booklet*.
- c. Diketuainya perbedaan efektivitas penyuluhan menggunakan media video dan *e-booklet* terhadap peningkatan pengetahuan tentang kegawatdaruratan gigi dan mulut selama pandemi COVID-19 pada siswa SMA.

### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini hanya terbatas pada upaya promotif dan dilakukan untuk melihat perbedaan efektivitas penyuluhan menggunakan media video dan *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan kegawatdaruratan gigi dan mulut selama pandemi COVID-19 pada siswa SMA.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dipergunakan sebagai data awal dan acuan bagi peneliti-peneliti lain untuk menelaah lebih lanjut mengenai efektivitas penyuluhan menggunakan media video dan *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan kegawatdaruratan gigi dan mulut selama pandemi COVID-19 pada siswa SMA.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang efektivitas penyuluhan menggunakan media video dan *e-booklet* terhadap tingkat pengetahuan kegawatdaruratan gigi dan mulut selama pandemi COVID-19 pada siswa SMA.

#### **b. Bagi Institusi**

Menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi yang berhubungan dengan penyuluhan khususnya penyuluhan menggunakan media video dan *e-booklet* tentang kegawatdaruratan gigi dan mulut selama pandemi COVID-19.

#### **c. Bagi Responden**

Memperluas informasi dan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kegawatdaruratan gigi dan mulut selama pandemi COVID-19.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Video dan *E-booklet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Kegawatdaruratan Gigi dan Mulut selama Pandemi COVID-19 pada Siswa SMA” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, namun penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Rismawati (2018) mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta jurusan gizi dengan judul penelitian “Efektivitas Media Video *Stop Motion* dan Media *Leaflet* Dalam Penyuluhan Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Sarapan pada Siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan efektivitas media video *stop motion* dan media *leaflet* dalam penyuluhan gizi terhadap peningkatan pengetahuan sarapan pada siswa sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian ini ada pada penggunaan metode penelitian *quasi experimental* dengan rancangan penelitian *non-equivalent control group*, teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan teknik analisa data, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen-independen, serta sasaran penelitian.
2. Widuri (2021) mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta jurusan kebidanan dengan judul penelitian “Efektivitas Media Video dan E-Booklet dalam Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas Jetis 1 Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media

berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil. Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian yaitu *quasi experiment*, variabel independen yaitu media video dan *e-booklet*, serta teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Perbedaannya ada pada variabel dependen, teknik analisa serta sasaran penelitian.

3. Rahmiyati (2019) mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta jurusan kebidanan dengan judul penelitian “Pengaruh *E-Booklet* Tentang Asi Eksklusif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang *e-booklet* terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester III. Persamaan penelitian ini ada pada penggunaan metode penelitian *quasi experimental*, metode pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*, dan variabel independen yaitu media *e-booklet*. Perbedaan terletak pada variabel dependen serta sasaran penelitian.